

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Kepercayaan Diri Siswa

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.¹

Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya: kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.² Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-

¹ Ghufron, Nur, dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 33

² *Ibid.*, h. 35

faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.³

Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat. Arti percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Hakim berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan

³ Asmadi Alsa, dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi. No.1. 47-58. h. 48

dalam hidupnya.⁴ Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.⁵

Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya: kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Faktor lingkungan, terutama orang tua dan guru berperan sangat besar. Anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain: lebih independen, tidak terlalu tergantung orang, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain. Pada sisi lain, anak yang memiliki percaya diri yang rendah/ kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan.

⁴ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6.

⁵ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Cv. Haji Masagung, 1995), h. 25

Kepercayaan diri biasanya erat berhubungan dengan keamanan emosi. Makin mantap kepercayaan diri, maka makin mantap pula keamanan emosinya, dengan kepercayaan diri yang tinggi akan lebih merasa aman dengan dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri pada dasarnya merupakan perwujudan yang menggambarkan ketidakcemasan.

Dalam belajar sangatlah dibutuhkan persiapan diri untuk menghadapinya. Belajar adalah cara seseorang untuk mengetahui suatu perihal yang belum bisa dilakukan. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari sesuatu itu. Karena dalam kenyataannya setiap individu mempunyai perbedaan individu, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda pula di dalam diri masing-masing individu. Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan.⁶ Kesiapan sering kali disebut dengan "*readiness*". Seorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari sesuatu itu.⁷

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi

⁶ Muhammad Noer, *Software Pembelajaran* (Yogyakarta, PT. Pustaka Insan Madani, 2009), h.69

⁷ *Ibid.*

dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya.

Kepercayaan diri juga merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan seseorang, sehingga dengan kesuksesan yang dicapainya individu akan mengembangkan kepercayaan diri sehingga akan mempengaruhi kinerjanya menjadi lebih baik. Karena itu orang yang percaya diri dapat mengatasi dan yakin akan keberhasilan pelaksanaan tugas. Dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab, serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat dikemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai melalui enam aspek, yaitu : 1) Bila seseorang percaya pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap sehingga terbebas dari suatu perasaan cemas. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu merasa tenang menghadapi berbagai macam situasi. Manifestasi keadaan ini antara lain : bersikap tenang dan tidak mudah gugup. 2) Bila seseorang merasa dekat terhadap apa yang dilakukannya, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dengan dilandasi keyakinan akan kemampuan, potensi dan kondisi fisik yang dimilikinya. 3) Bila seseorang merasa mampu melakukan sesuatu tanpa tergantung dengan orang lain. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. 4) Bila seseorang mempunyai pandangan dan harapan baik akan dirinya. Hal ini juga didasari oleh keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. 5) Bila seseorang merasa mampu

menerima kekurangan yang terdapat dalam dirinya dan bisa memahami kekurangan orang lain serta mampu berempati dengan baik. Manifestasi dari keadaan ini adalah individu tidak mementingkan dirinya sendiri. 6) Bila seseorang mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif. Manifestasi dari keadaan ini antara lain individu sanggup bekerja keras serta bertanggung jawab atas keputusan dan pekerjaannya.

2. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Kumara menyimpulkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) akan bebas mengarahkan pilihannya dengan tenaganya dan melibatkan berbagai alternatif pemikiran yaitu:

- a. Aktif mendekati tujuan
- b. Dapat membedakan antara pengetahuan dan perasaan serta memberi keputusan yang dipengaruhi intelektualnya
- c. Mampu secara mandiri menganalisis
- d. Mengontrol pikirannya dalam hubungan yang tepat.⁸

Perubahan lingkungan di dalam kemampuan individu membuat keputusan. Dengan adanya lingkungan dalam diri manusia ini, maka manusia pun menjadi lebih bebas menggunakan dunia untuk tujuan-tujuan manusia. Perubahan lingkungan ini terjadi akibat belajar serta bertambahnya kematangan manusia. Dengan adanya kemampuan mengontrol lingkungan yang lebih luas maka makin banyaklah kesempatan manusia untuk belajar. Dengan demikian makin banyaknya manusia

⁸ Roudhatul Husna Yanif, *Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Kerja Pegawai* (Skripsi, UIN Malang, 2006), h. 35-36.

belajar, maka kematangan tidak semakin berkurang melainkan dapat lestari atau bahkan meningkat.⁹

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang memadai akan berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya, sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan bersikap malu-malu, canggung, tidak berani mengemukakan ide-ide nya serta hanya melihat dan menunggu kesempatan yang dihadapinya. Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan perwujudan yang menggambarkan suatu ketidak cemas. Orang yang percaya diri akan mudah dan senang menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan motivasinya, ia juga akan sanggup belajar dan bekerja guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya.

Orang yang percaya diri bertindak lebih aktif terhadap lingkungan yang dihadapi daripada mereka yang kurang memiliki kepercayaan diri. Orang yang percaya diri akan mampu bersikap asertif serta mempunyai ketekunan dalam penyelesaian tugas dan dilihat dari sudut sosial, individu yang percaya diri mudah berfungsi sebagai bagian dari kelompok, dapat bekerja sama dengan orang lain dalam satu kelompok dan mampu mengambil peran sebagai pemimpin tanpa ragu-ragu jika diperlukan. Individu tersebut dapat menerima kekalahan dan penolakan serta membawa kembali suasana hati pada kondisi normal secara cepat.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) h. 191

Hakim melihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai dan yakin bahwa dirinya yang terbaik.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilannya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mulia.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disebutkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yaitu orang-orang yang mandiri, optimis, aktif, yakin akan kemampuan diri, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan dalam

¹⁰ T. Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 5-6.

pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Lautser yang dikutip Yanif adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan pribadi

Yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan diri.

b. Interaksi sosial

Yaitu mengenal bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain.

c. Konsep diri

Yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.¹¹

Menurut Derry & Gregorius faktor-faktor umum kepercayaan diri adalah:

a. Kemampuan

Yaitu kemampuan menyadari kemampuan yang ada pada dirinya. Bahwa seseorang tersebut mengetahui dan sadar bahwa mereka memiliki bakat, keterampilan atau kemahiran.

b. Merasa bisa melakukan karena memiliki pengalaman.

Percaya diri bisa tumbuh karena adanya pengalaman-pengalaman tertentu.

c. Self Esteem

Self esteem adalah rasa menghargai diri sendiri atau kesan seseorang mengenai dirinya sendiri yang dianggap sesuatu yang baik. Dengan *self esteem* rasa percaya diri dibangun lewat pikiran sendiri.

d. Kemampuan dalam beraktualisasi

Yaitu usaha untuk mengeksplorasi potensi diri.

e. Prestasi

¹¹ Roudhotul Husna Yanif, *Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Kerja Pegawai BKD Kota Malang* (Skripsi, UIN Malang, 2006), h. 36-37.

Prestasi akan mendukung seseorang untuk menjadi lebih percaya diri. Semakin banyak memperoleh prestasi maka akan semakin tinggi dorongan untuk menjadi percaya diri, demikian pula sebaliknya.

f. Mampu melihat kenyataan yang ada pada diri

Yaitu kemampuan untuk melihat kenyataan yang ada pada diri sehingga tidak akan menjangkau tujuan yang terlampaui tinggi serta tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki.¹²

Kepercayaan diri itu bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan tumbuh dan berkembang dalam kepribadian seseorang melalui proses belajar dan berlatih. Kepercayaan diri itu erat kaitannya dengan daya tarik fisik, jadi berbagai upaya dilakukan oleh individu agar ia selalu tampil menarik, sehat dan bugar sehingga timbul percaya diri dalam melakukan aktifitas.

Pengaruh kemampuan dalam mengatasi suatu masalah terhadap kepercayaan diri seseorang. Dikatakan bahwa hubungan antara kemampuan dan kepercayaan diri seperti suatu spiral. Bagi pertumbuhan kepribadian seseorang keduanya harus ada. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepercayaan diri itu melalui suatu proses, baik itu proses belajar, proses interaksi baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat, dan juga pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi, baik itu berupa hambatan-hambatan maupun kesuksesan sehingga dapat membentuk pengertian mengenai siapa dan bagaimana dirinya serta bagaimana seseorang menilai dan menerima fisiknya, dengan adanya pengertian tersebut dapat diterima kelebihan maupun kekurangan dirinya yang akan menjadi dasar bagi perkembangan rasa percaya diri tersebut.

¹² *Ibid.*, h. 37-38.

B. Deskripsi Kesiapan Belajar

1. Pengertian Kesiapan Belajar

Slameto mengemukakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.¹³ Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Hamalik kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.

Djamarah kesiapan belajar merupakan kondisi yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁴ Menurut Hamalik kesiapan adalah kapasitas yang ada pada diri peserta didik dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.¹⁵ Kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar.

Kesiapan belajar yang baik berarti siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 113.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. II, 2008), h. 35

¹⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 10

perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ngalim Purwanto, dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹⁶ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan dimana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Nana Sudjana, mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.”¹⁷ Sardiman menegaskan bahwa “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.81-82.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (CV. Sinar Baru: Bandung, 2010), h. 28

pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹⁸

Belajar merupakan salah satu cara manusia untuk memanfaatkan akal, belajar juga merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung selama seumur hidup. Belajar juga merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia yang mencakup segala yang dipikirkan dan dikerjakan, dan sebaiknya belajar ini dibiasakan sejak manusia masih kecil. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Thorndike yang dikutip Rahyubi menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, di antaranya adalah hukum kesiapan (*law of readiness*). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) ini, semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.¹⁹ Jadi, semakin siap seseorang menerima atau melakukan sesuatu maka semakin baik pula hasilnya sehingga menimbulkan rasa kepuasan. Sebagaimana prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar adalah suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indera dengan kecendrungan bertindak. Masalah pertama hukum

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 21

¹⁹ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Mototrik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 35.

kesiapan adalah jika ada kecenderungan bertindak dan seseorang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya ia tidak akan melakukan tindakan lain. Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi seseorang tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Masalah ketiga, bila tidak ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.²⁰

Dengan kata lain dapat di simpulkan bahwa apabila seseorang telah siap untuk melakukan sesuatu dan ia melakukannya, maka kepuasan yang ia dapat. Begitu pula sebaliknya, yang mengakibatkan ia melakukan hal lain untuk mencari kepuasan. Tetapi, jika seseorang tidak siap untuk melakukan sesuatu dan ia memaksa untuk melakukannya, maka kekecewaanlah yang akan muncul.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Menurut Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi:

a. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat mungkin kurangnya vitamin, badanya kurang energi untuk belajar. Hal ini dapat mempengaruhi pada kelancaran proses belajar. Begitupun sebaliknya jika badan tidak

²⁰ Ibid.

sakit (jauh dari gangguan lesu mengantuk, dan sebagainya). Hal ini akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan dari kondisi fisiknya.

b. Kesiapan Psikis

Kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian

c. Kesiapan Materiil

Individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diktat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan dll. Dengan di dukung dengan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.²¹

Menurut Soemanto faktor yang membentuk readiness, meliputi:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan tidak bisa memberikan pengaruh yang positif. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses pikir dan mempengaruhi mental seseorang.²²

²¹ Syaeful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Usaha Nasional, 2002), h. 35

²² Slameto, op. cit., h. 91

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar adalah kondisi fisik siswa, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya pendengaran, penglihatan, kesehatan. Kondisi mental menyangkut kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri. Kondisi emosional konflik, tegang. Kebutuhan misalnya buku pelajaran, catatan pelajaran, perlengkapan.

3. Prinsip-prinsip Kesiapan

Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa. Kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar. Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Termasuk kesiapan ini ialah kematangan, dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Prinsip-prinsip kesiapan menurut Soemanto meliputi:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmaniah maupun rohaniah
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.²³

Seseorang individu akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya bila tugas-tugas yang diberikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan, minat, dan latar

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) h. 191-199

belakangnya. Jika seorang individu kurang memiliki kesiapan untuk tugas, kemudian tugas itu seyogyanya ditunda sampai dapat dikembangkan kesiapan itu atau guru sengaja menata tugas itu sesuai dengan kesiapan siswa. Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan.

Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintetiskan bahwa kesiapan belajar sangat terkait dengan kematangan, usia, inteligensi, pengalaman, hasil belajar dan lain-lain. Oleh karena itu pengajar mestinya mampu mengenali dengan baik karakteristik peserta didiknya sehingga ia mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pembelajaran.

4. Aspek-aspek Kesiapan

Menurut Slameto mengemukakan aspek-aspek kesiapan adalah:

- a. Kematangan (maturation)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

²⁴ Slameto, *op. cit.*, h. 115.

b. Kecerdasan

c. Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget yang menurutnya perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

1) Sensori motor periode (0–2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2) Preoperational period (2–7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

3) Concrete operation (7–11 tahun)

Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (trial and error).

4) Formal operation (lebih dari 11 tahun)

5) Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:

- a) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
- b) Dapat mengorganisasikan situasi/masalah.

- c) Dapat berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).²⁵

Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan sering kali disebut dengan “*readiness*”. Seorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” untuk mempelajari sesuatu itu.

C. Kerangka Teoretik

Kepercayaan diri siswa memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kesiapan belajar. Lirgg mengemukakan bahwa “*There were also differences in cognitive factors that predicted self-confidence, with perceived readiness*”.²⁶ Artinya “*Terdapat perbedaan faktor kognitif yang dapat memprediksi kepercayaan diri melalui kesiapan yang dirasakan*”. Maksud dari pernyataan di atas adalah secara teoritis kesiapan belajar dapat diprediksi/ diketahui melalui kepercayaan diri yang dirasakan. Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan dengan tingkat kesiapan seseorang.

Siswa yang memiliki kesiapan belajar akan mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari selanjutnya di rumah sebelum proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Karenanya siswa yang memiliki kesiapan belajar memiliki modal yang

²⁵ *Ibid.*, h. 37-38

²⁶ Cathy D. Lirgg, *Girls and Women, Sport, and Self Confidence*, (Jurnal) *Journals Human Kinetics*, vol. 44 Quest, 1992. H. 170

akan menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi pembelajaran. Al Hebaish mengemukakan bahwa “*Self-confidence plays an essential role in affecting learners’ readiness to communicate.*”²⁷ Artinya “*Kepercayaan diri memainkan peran penting dalam mempengaruhi kesiapan peserta didik untuk berkomunikasi.*” Pendapat di atas menjelaskan bahwa rasa percaya diri memiliki dampak terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan mengalami rasa takut, tidak aman, dan berbeda dari teman-temannya yang lain.

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar yang dihadapinya. Kepercayaan diri memainkan peran besar selama proses pembelajaran berlangsung. Kepercayaan diri bahkan menjadi modal pertama dan utama bagi siswa dalam mengola dan merespon stumilus yang diberikan kepadanya. Simons dan Liman mengemukakan bahwa “*self confidence significant positive correlations were observed with mental readiness, convidence, and positive perceptions of physical state*”²⁸ Artinya “*jika diamati percaya diri berkorelasi positif dan signifikan dengan kesiapan mental, tingkat kepercayaan, dan persepsi positif dari keadaan fisik.*” Rasa percaya diri yang terdapat dalam diri seseorang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian

²⁷ Safaa Mohammad Al-Hebaish, *The Correlation between General Self Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course*, (Jurnal) *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 1, Academy Publisher Finland, 2012. h. 61

²⁸ Martin P. Simmons and Liman A. Foster, *Sport and Exercise Psychology Research Advances*, (Amazon Book, 2008), h. 67

tersebut maka peneliti meyakini bahwa belajar kepercayaan diri mempengaruhi kesiapan siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki kesiapan belajar yang tinggi. Begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan memiliki kesiapan belajar yang rendah pula.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Risalah Nur Rahmawati,²⁹ mahasiswi Universitas Muhammadiyah Purworejo melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,475 tergolong sedang, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,633 tergolong kuat, (3) ***terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap kepercayaan diri sebesar 0,521 tergolong sedang*** dan (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,890 tergolong sangat kuat.

²⁹ Risalah Nur Rahmawati, *Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika*, *Equivalen-Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 18, No. 1 2015, h. 45-50

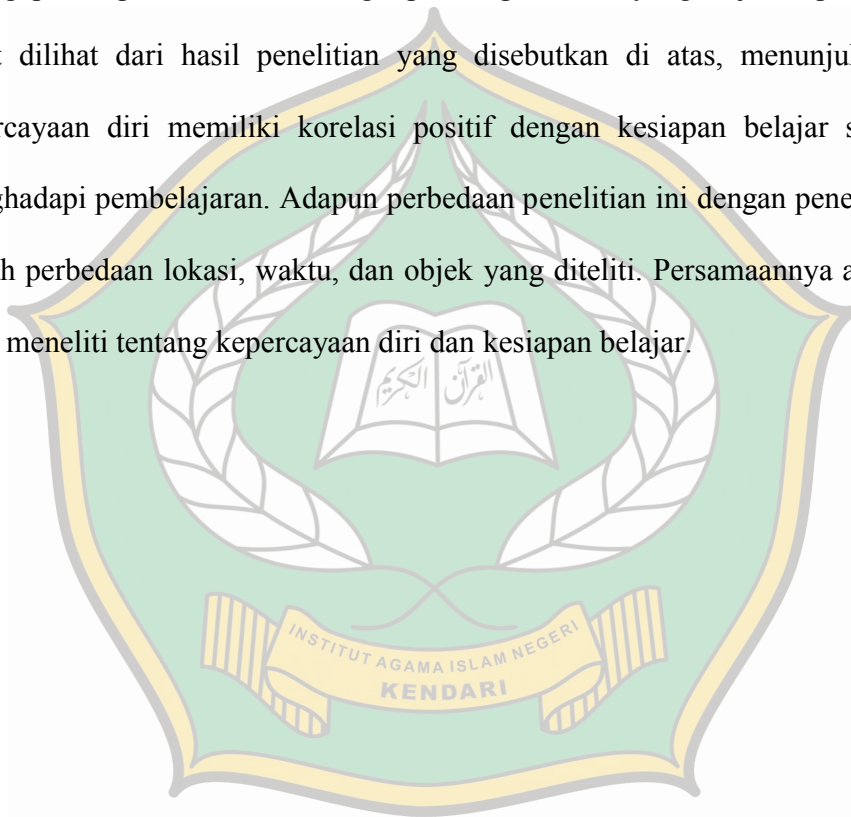
2. Upik Yunia Rizki,³⁰ mahasiswi Universitas negeri Semarang melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “*Hubungan Antara Kesiapan dalam Belajar dengan Optimisme Siswa dalam Mengerjakan Ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa **terdapat hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian. Korelasi antara kesiapan dalam belajar optimisme siswa dalam mengerjakan ujian diperoleh koefisien $r = 0,657$ dengan signifikansi atau $p = 0,000$** . Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian saling mempengaruhi dimana semakin tinggi kesiapan dalam belajar semakin tinggi pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian begitu juga sebaliknya semakin rendah kesiapan dalam belajar semakin rendah pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian.
3. Niko Dimas Saputro,³¹ mahasiswa Universitas Islam Indonesia melakukan penelitian pada tahun 2008 dengan judul “*Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability Pada Mahasiswa*”. (*Employability adalah kesiapan untuk tetap belajar meski situasinya berubah*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan**

³⁰ Upik Yunia Rizki, *Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian*, Educational Psychology Journal EPj 2 (1), 2013, h. 49-56

³¹ Niko Dimas Saputro, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa*, Jurnal Psikohumanika, Vol 03, no. 01, Desember 2008, h. 1- 9

employability, yang ditunjukkan dari analisis korelasi product moment Pearson yaitu $r = 0,659$.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan dengan kesiapan belajar, sehingga beberapa penelitian di atas dapat dianggap memperkuat/ mendukung hipotesis penelitian yang diajukan penulis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki korelasi positif dengan kesiapan belajar siswa dalam menghadapi pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah perbedaan lokasi, waktu, dan objek yang diteliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri dan kesiapan belajar.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *self confidence* siswa siswa sedangkan variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kesiapan belajar. Adapun konstelasi penelitiannya adalah:



B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Idhata Kendari. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak bulan Juli sampai dengan September 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang terdapat pada objek yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Idhata Kendari yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 14